BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Merger

2.1.1.1 Pengertian Merger

Menurut I Made Sudana (2011: 237) *Merger* sebagai berikut :

"Penggabungan dua perusahaan yang ukurannya tidak sama dan hanya satu perusahaan yang tetap survive, yaitu perusahan yang lebih besar. "

Menurut Richard E. Baker (2010:22) *Merger* sebagai berikut

"Dimana salah satu perusahaan yang bergabung kehilangan identitas legalnya dan perusahaan yang lain terus berdiri dengan aset dan kewajiban dari kedua perusahaan."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Merger* adalah penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan yang bergabung kehilangan identitas legalnya dan perusahaan yng ukurannya lebih besar yang akan tetap survive.

Perluasan atau ekspansi bisnis diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai efisiensi, menjadi lebih kompetitif, serta untuk meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan merger dan

akuisisi. *Merger* dan akuisisi memiliki jenis yang beragam. Menurut Moin (2011) ada beberapa jenis *merger*, antara lain:

1. *Merger* Horisontal

   Merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama dengan tujuan mengurangi persaingan atau untuk meningkatkan efisiensi melalui penggabungan aktivitas produksi, pemasaran, distribusi, riset dan pengembangan dan fasilitas administrasi. Dampak dari merger horisontal adalah semakin terkonsentrasinya struktur pasar pada industri tersebut. Contohnya: merger antara Bank of Tokyo dengan Mitsubishi Bank.

2. *Merger* Vertikal

   Terjadi apabila suatu perusahaan membeli perusahaan-perusahaan hulunya seperti perusahaan pemasoknya, dan atau perusahaan hilirnya, seperti perusahaan distribusinya yang langsung menjual produknya ke pelanggan. Dengan demikian merger vertikal merupakan penggabungan atau pengintegrasian dua tahapan produksi atau distribusi. Keuntungan dari jenis merger seperti ini adalah terjaminnya pemasokan bahan baku, penekanan biaya transaksi, terciptanya koordinasi yang lebih baik, dan mempersulit kemungkinan masuknya perusahaan pesaing yang baru. Contoh: merger antara PT Gudang Garam dengan PT Surya Pamenang sebagai perusahaan kertas.

3. *Merger* Konglomerat

   Merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan yang masing-masing bergerak dalam industri yang terkait. Merger konglomerat terjadi apabila sebuah perusahaan mendiversifikasi bidang bisnisnya dalam memasuki bidang bisnis yang berbeda sama sekali dengan bisnis semula. Apabila merger konglomerat dilakukan secara terus menerus oleh perusahaan, maka terbentuklah sebuah konglomerasi. Contoh: merger antara Viks Richardson (farmasi) dengan Procter and Gamble (*Consumer Goods*).

4. *Merger* Ekstensi Pasar

   Merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan untuk memperluas area pasar. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memperkuat jaringan pemasaran bagi produk masing-masing perusahaan. Biasanya merger ekstensi pasar dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lintas negara, dalam rangka ekspansi dan penetrasi pasar serta untuk mengatasi keterbatasan ekspor karena kurang memberikan fleksibilitas penyediaan produk terhadap konsumen luar negeri. Contoh: merger antara Daimler Benz (Jerman) dengan Chrysler (Amerika Serikat).

5. *Merger* Ekstensi Produk

   Merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan sejenis atau dalam industri yang sama tetapi tidak memproduksi produk yang sama maupun tidak ada keterkaitan supplier. Penggabungan usaha ini dilakukan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan setelah merger,

perusahaan akan menawarkan lebih banyak jenis dan lini produk sehingga akan dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Merger ekstensi produk ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan departemen riset dan pengembangan masing-masing untuk mendapat sinergi melalui efektivitas riset sehingga lebih prodiktif dalam inovasi. Contoh: merger antara perusahaan farmasi Upjohn (Amerika Serikat) dengan Pharmacia (Swedia).

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Merger

Menurut I Made Sudana (2011: 239) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggabungan perusahaan, yaitu :

1. Mencapai operasi yang ekonomis

   Dua atau lebih perusahaan yang sejenis jika beroperasi sebagai entitas yang terpisah, dalam memanfaatkan modal dan aset yang dimiliki masing-masing perusahaan. Disamping itu banyak modal dan aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan bersifat duplikasi dan jika perusahaan bergabung aset yang duplikasi tersebut dapat dikurangi.

2. Pertumbuhan

   Penggabungan dua perusahaan atau lebih akan mempercepat pertumbuhan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena intensitas persaingan akan berkurang dan kemampuan perusahaan untuk bersaing juga meningkat. Perusahaan dapat beroperasi secara lebih efisien, sehingga harga pokok yang dihasilkan bisa lebih murah.

3. Diversifikasi

   Diversifikasi dapat dicapai melalui penggabungan dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang berbeda. Tujuaannya adalah untuk mengurangi resiko. Hal ini bisa dicapai, karena perusahaan yang berada pada kelompok industri yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula. Dengan penggabungan, ketika satu perusahaan mengalami kerugian, perusahaan lain masih memperoleh laba, sehingga secara keseluruhan variabilitas laba yang diperoleh setelah peggabungan menjadi lebih stabil atau resikonya menjadi lebih kecil.

2.1.2 Akuisisi

2.1.2.1 Pengertian Akuisisi

Menurut L.M. Samryn. (2011 : 209) Akuisisi sebagai berikut:

”Pembelian suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau oleh kelompok investor. Akuisisi sering digunakan untuk menjaga ketersediaan pasokan bahan baku atau jaminan produk akan diserap oleh pasar”.

Menurut I Made Sudana (2011 : 238) Akuisisi sebagai berikut :

> “Penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masig-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri.”

Berdasar pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuisisi adalah pembelian suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau oleh kelompok investor

sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor .

Sedangkan ada beberapa jenis akuisisi menurut I Made Sudana (2011: 240) antara lain :

1. Akuisisi Horisontal

   Adalah akuisisi perusahaan sejenis, yaitu perusahaan pembeli yang membeli perusahaan lain yang sejenis usahanya. Biasanya akuisisi seperti ini dilakukan karena ingin memperbesar pangsa pasar perusahaan.

2. Akuisisi Vertikal

   Yaitu perusahaan membeli perusahaan lain yang bukan sejenis, tetapi perusahaan yang dibeli akan membantu perusahaan untuk proses produksinya.

3. Akuisisi Konglomerasi

   Yaitu perusahaan membeli perusahaan lain yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Dalam kasus ini perusahaan pembeli sudah kelebihan dana dan ingin membuat konglomerasi perusahaan.

2.1.3 *Return On Equity (*ROE)

2.1.3.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalu berbagai cara diantaranya dengan menggunakan *Return On Equity(ROE).*

Menurut I Made Sudana (2011 : 230) menyatakan bahwa :

"*Return Of Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, sekaligus menunjukkan tingkat efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini maka perusahaan tersebut semakin baik karena posisi perusahaan semakin kuat"

Adapun menurut Sutrisno (2011 : 19) definisi ROE adalah :

"suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur labar bersih setelah pajak dengan modal sendiri serta untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri.

2.1.3.2 Indikator ROE

Menurut Sutrisno (2012 : 20) yang termasuk laba setelah pajak adalah laba setelah pajak yang dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non prodektif, aktiva lain – lain, dan saham penyertaan langsung.

Menurut Sutrisno (2012 : 21) modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri} X100$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Analisis perbandingan ROE sebelum dan sesudah Merger

Menurut I Made Sudana (2011:237) mengemukakan jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aset dan modal yang simultan, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (ROE) akan meningkat sehingga kinerja rasio ROE akan meningkat dan semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger.

Menurut Valdean C. Lembke (2005:2) dengan aktivitas penggabungan usaha diidentifikasikan dari aktiva perusahaan yang ditransfer ke entitas baru dapat menaikan laba yang diperoleh dari perusahaan yang melakukan *merger*.

Hal ini sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh D.R V.R. Nedunchezchian (2013) menggemukakan ROE mengalami perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah aktivitas *merger*.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sisbiantiri (2012) yang mengemukakan bahwa ROE mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *merger*.

2.2.2 Analisis perbedaan ROE sebelum dan sesudah Akuisisi

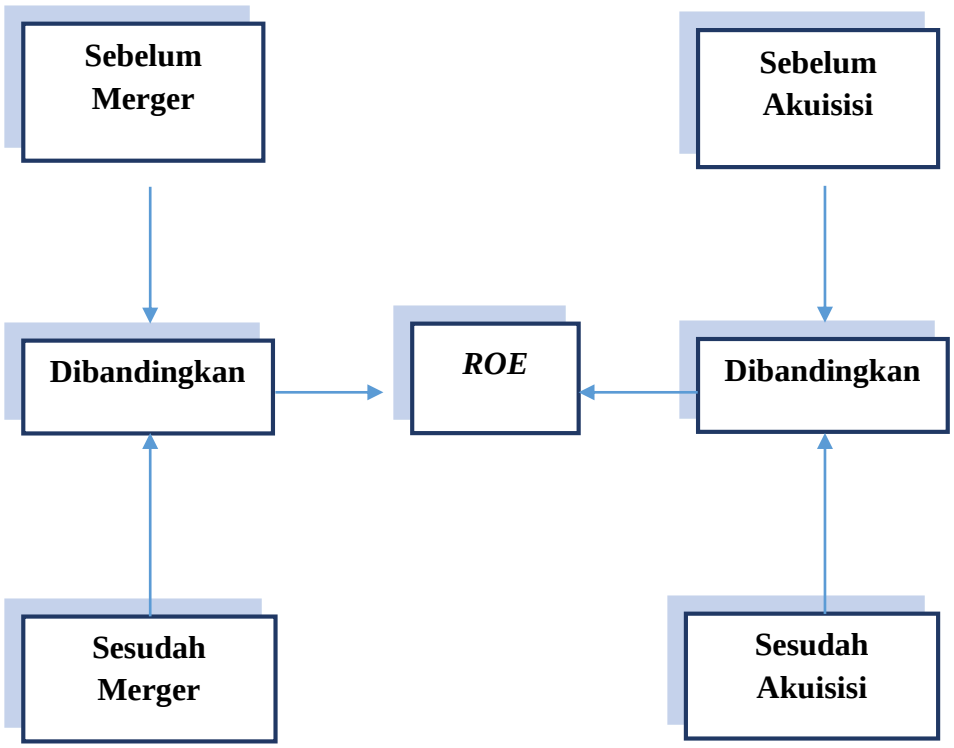
Dengan motivasi sinergi financial akan membawa perusahaan yang melakukan akuisisi mengalami perbedaan yang *positive* pada kinerjanya serta menghasilkan sinergi yang baik maka secara umum tingkat profitabilitas perusahaan akan menigkat dari sebelum melakukan akuisisi. Dimana rasio (ROE) akan meningkat. (L.M Syamrn 2011:210).

Dengan meluaskan suatu ke pasar baru atau dengan mengakuisisi perusahaan lain yang sudah ada di pasar tersebut, perusahaan dapat mengembangkan potensi laba baru dari perusahaan dalam industri musiman yang dapat menambah stabilitas laba yang diperoleh (Valdean C. Lembke 2005:2).

Hal ini sesuai dengan yang diteliti oleh Irwan Amdani Setiawan (2013) menyatakan bahwa ROE mengalami kenaikan setelah akuisisi dibandingkan sebelum akuisisi.

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Ardi Gunardi (2012) menyatakan bahwa pengujian hipotesis variabel keuangan ROE menyatakan H_o ditolak yang artinya ROE sesudah akuisisi lebih tinggi dibandingkan dengan ROE sebelum akuisisi.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

Gambar diatas dapat diartikan bahwa Analisis Perbedaan ROE sebelum & sesudah *merger* dan Akuisisi.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64) dalam imam habibi (2013;87) yang dimaksud dengan hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif."

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata ROE sebelum dan sesudah *Merger.*

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata ROE sebelum dan sesudah Akuisisi.